

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Simalungun adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, yang didiami oleh beberapa suku seperti suku Batak Toba, Karo, Mandailing dan suku yang pendatang dari luar Sumatera Utara seperti suku Jawa, Minangkabau, dan Cina. Mayoritas masyarakat Kabupaten Simalungun adalah suku Simalungun. Secara umum, yang menjadi mata pencaharian oleh masyarakat Simalungun adalah bertani, sehingga masyarakat Simalungun senantiasa berorientasi dengan alam.

Kabupaten Simalungun memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak kesenian daerah dan upacara adat, dan hal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Simalungun sebagai upaya mensyukuri anugerah alam dan berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Kesenian dan upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Simalungun adalah warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih selalu dilakukan sampai sekarang. Salah satu warisan tersebut adalah upacara adat. Upacara adat pada masyarakat Simalungun terbagi atas beberapa bagian seperti upacara adat *Marhajabuan* (perkawinan), upacara adat *marujung goluh sayur matua* (kematian), upacara adat *mangongkal holi* (mengangkat tulang-belulang orang yang sudah lama meninggal dunia) dan masih banyak upacara yang lainnya.

Dalam tatanan kehidupan manusia, kelahiran, perkawinan, dan kematian adalah salah satu proses kehidupan manusia untuk mencapai satu tujuan

menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu upacara-upacara adat yang terdapat pada proses tatanan kehidupan tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Simalungun baik itu upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian. Seluruh pelaksanaan upacara adat tersebut melibatkan sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Simalungun.

Masyarakat Simalungun memiliki ikatan dalam sistem kekerabatan yang tanpa ikatan ini, upacara adat apapun tidak dapat dilakukan. Sistem kekerabatan masyarakat Simalungun disebut *tolu sahundulan* (tiga kelompok yang memiliki kedudukan secara utuh dan menyeluruh). *Tolu Sahundulan*¹ menempatkan seseorang secara pasti sejak lahir sampai meninggal dunia. Dalam *Tolu sahundulan*, ketiga unsur tersebut harus ada dan harus berperan dalam aktivitas adat istiadat masyarakat Simalungun. Tanpa ketiga unsur tersebut, aktivitas adat-istiadat tidak akan dilaksanakan. Tolu Sahundulan terdiri dari *tondong*, *boru*, dan *sanina*. *Tondong* adalah keluarga atau anggota kerabat dari kelompok isteri atau kelompok orang-orang yang posisinya di atas. *Boru* adalah keluarga atau anggota kerabat dari kelompok suami atau kelompok orang-orang yang posisinya dibawah. Dengan demikian, *tondong* dan *boru* adalah status yang diberikan jika seseorang sudah menikah, sementara *sanina* adalah hubungan sedarah karena merupakan satu keturunan atau kelompok orang-orang yang posisinya sejajar.

Selain *Tolu Sahundulan*, pihak lain yang juga penting pada pelaksanaan upacara adat adalah *Hasoman Sahuta* (warga desa), yang berpartisipasi dalam hal

¹ Diambil dari <https://dearmawantomunthe.wordpress.com/2011/09/10/sistem-kekerabatan-di-simalungun/>. Ditulis pada 10 September 2011

membantu dalam pekerjaan, dari pekerjaan yang kecil sampai yang besar dalam suatu acara adat. *Hasoman Sahuta* merupakan warga desa yang berada di dalam lingkungan keluarga yang memiliki acara adat tersebut.

Salah satu upacara adat yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Simalungun adalah upacara adat *marujung goluh*² *sayur matua* yang upacara ini adalah upacara kematian yang dilakukan kepada orangtua yang kematiannya sudah uzur usianya, dan sudah memiliki cucu dari anaknya laki-laki maupun perempuan. Pada zaman dahulu, yang dapat melaksanakan acara *Mandingguri* adalah keluarga dimana seluruh anak-anaknya sudah menikah, akan tetapi sesuai berkembangnya zaman dan perubahan masa, masyarakat Simalungun sudah mengadakan upacara adat *sayur matua* walaupun masih ada anaknya laki-laki ataupun perempuan yang belum menikah, namun demikian walaupun anaknya tersebut belum menikah tetapi sudah dapat menanggung hidupnya sendiri atau sudah dikatakan dewasa dan sudah bekerja, serta umur dari anak-anaknya tersebut minimal sudah berusia tiga puluh tahun. Dalam kondisi seperti tersebut diatas, upacara ini sudah boleh dilaksanakan sesuai kesepakatan dan persetujuan antara pihak keluarga besar dengan *tulang* dari orang tua yang meninggal tersebut.

(*Hasil wawancara dengan Bapak Riten Sipayung, 20/06/2015*).

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian *Sayur Matua* dibagi dalam dua acara, yang pertama adalah acara *mangiligi* (baca: *Mangiliki*) dan yang kedua adalah acara *mandingguri*. Pada acara adat kematian *mangiligi* acara tersebut diadakan pada siang hari, dan acara adat *mandingguri* adalah acara adat yang

² Kematian atau meninggalnya seseorang

dilakukan pada malam hari. Kedua acara tersebut adalah pemberian rasa hormat kepada orang tua yang meninggal tersebut. Selain perbedaan waktu pelaksanaan, *Mandingguri* dan *Mangiligi* dibedakan atas bentuk penyajian acara adat yang ada di dalamnya. Pada acara *Mandingguri* tidak ada acara *Mangalo-alo tondong*³, namun pada acara *Mangiligi*, *mangalo-alo tondong* terdapat di dalamnya.

Upacara adat *Sayur Matua* yang didalamnya terdapat acara *Mandingguri* dilaksanakan oleh seluruh keturunan, kerabat, dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal tersebut. Dalam bahasa Simalungun *Mandingguri* berasal dari kata *dinggur* yang berarti berjaga. Jadi tugas para keluarga atau kerabat bukan hanya memberi penghormatan, namun tetap berjaga di dekat orangtua yang meninggal tersebut. *Mandingguri* dalam upacara ini bukan hanya sebatas kelengkapan atau kebesaran adat itu sendiri, namun juga sebuah media keluarga untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan umur yang panjang kepada orangtua yang meninggal tersebut dan sudah mengentaskan anaknya pada kemandirian hidup.

Pelaksanaan acara adat *Mandingguri* menyertakan *tortor* (tari) sebagai sarana yang penting untuk menyampaikan rasa hormat. Selain itu melalui *tortor* akan ditunjukkan peran seseorang dalam sistem kekerabatan sebagai pihak pelaksana acara adat tersebut, dengan demikian dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas dengan lebih rinci fungsi *Tortor* pada acara adat *Mandingguri* dalam upacara kematian *Sayur Matua*. *Tortor* berperan penting sebab dengan adanya *tortor* maka upacara tersebut akan berjalan sesuai dengan

³ Penyambutan dengan menari sambil membawa demban atau sirih kepada pihak yang dihormati (*tondong*)

adat pada masyarakat Simalungun. *Tortor* merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam keterlaksanaan, kelancaran, dan kesuksesan upacara ini, maka penulis memilih topik fungsi *tortor* untuk dijelaskan dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi dengan judul penelitian “*Fungsi Tortor pada Acara Mandingguri dalam Upacara Kematian Sayur Matua Masyarakat Simalungun*”

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadel (2006:23) yang menyatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana urutan pelaksanaan pada acara *Mandingguri* dalam upacara adat *Sayur Matua* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana fungsi *tortor* pada pelaksanaan acara *Mandingguri* dalam Upacara adat *Sayur Matua*?
3. Bagaimana sistem kekerabatan pada acara *Mandingguri* dalam Upacara adat *Sayur Matua* pada masyarakat Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi pembatasan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi *tortor* pada pelaksanaan acara *Mandingguri* dalam Upacara adat *Sayur Matua*?
2. Bagaimana sistem kekerabatan pada acara *Mandingguri* dalam upacara adat *Sayur Matua* pada masyarakat Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk

menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan bahwa : “Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian ke arah perumusan. Agar penelitian dapat terfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : *“Fungsi Tortor pada acara Mandingguri dalam upacara adat kematian Sayur Matua Masyarakat Simalungun”*

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan yang jelas memicu ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan. Sama halnya seperti menurut pendapat S. Margono (1997) “Penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul

dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

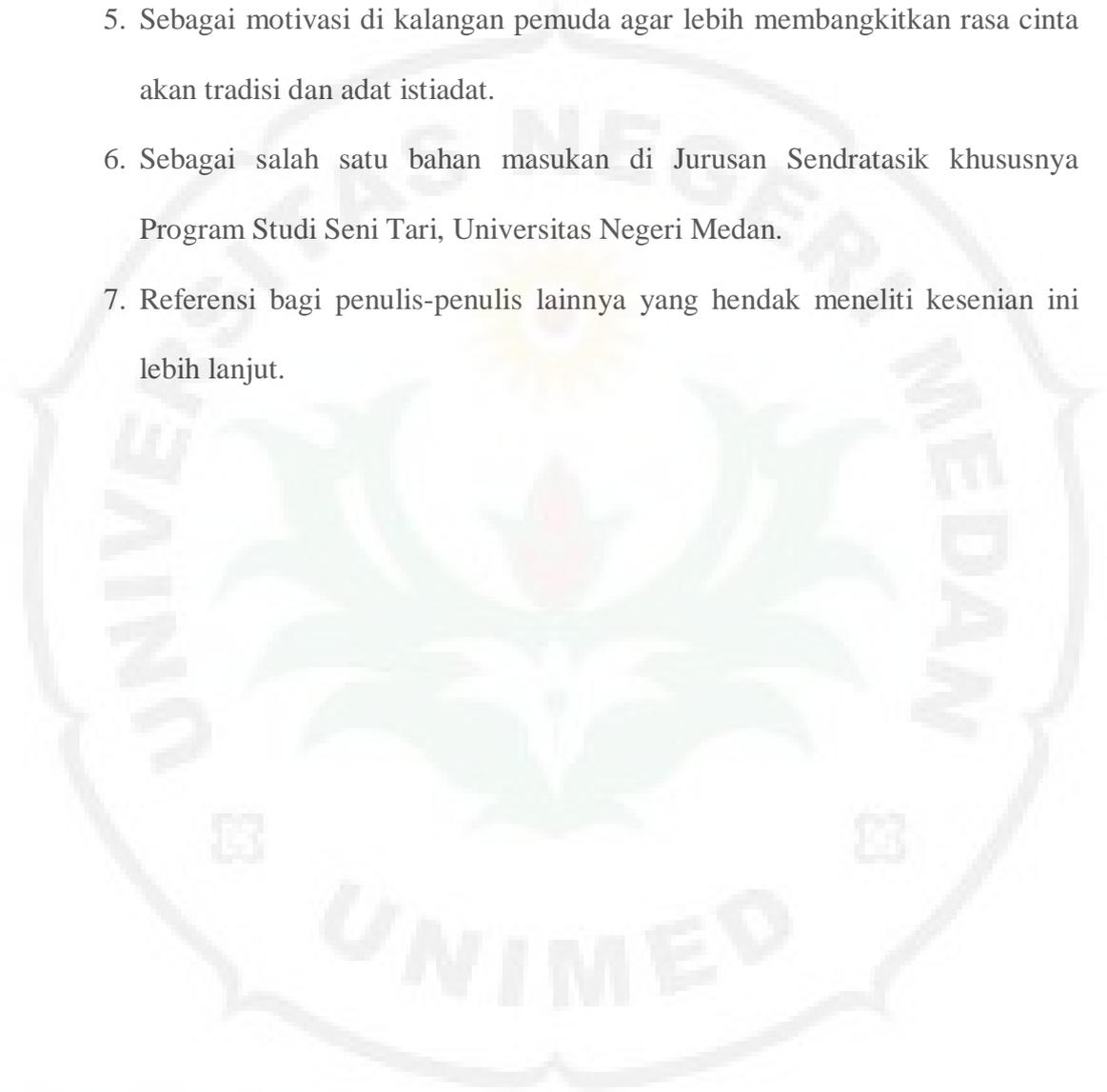
1. Mendeskripsikan fungsi *tortor* pada pelaksanaan acara *Mandingguri* dalam Upacara adat *Sayur Matua*.
2. Mendeskripsikan sistem kekerabatan pada acara *Mandingguri* dalam Upacara adat *Sayur Matua* pada masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, manfaat adalah guna atau faedah. Setiap peneliti pasti memperoleh hasil yang bermanfaat, yang dapat digunakan oleh peneliti, khayalak umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor pada acara Mandingguri dalam upacara adat kematian Sayur Matua masyarakat Simalungun*.
2. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang kesenian tradisional.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.

5. Sebagai motivasi di kalangan pemuda agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat.
6. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.
7. Referensi bagi penulis-penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY